



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 9 Agustus 2026 / 25 Shafar 1448
Brosur No.: 2272/2312/IA

MEMBANGUN BUDAYA HIDUP BERSIH SEBAGAI WUJUD KEIMANAN (3)

F. Dampak dan manfaat budaya hidup bersih dalam kehidupan seorang muslim

Islam tidak pernah memerintahkan sesuatu kecuali di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Demikian pula dengan perintah menjaga kebersihan. Kebersihan bukan hanya menghadirkan keindahan dan kenyamanan, tetapi juga mendatangkan keberkahan, kesehatan, ketenteraman, serta menjadi sebab diraihnya kecintaan Allah SWT. Oleh karena itu, budaya hidup bersih bukanlah sekadar kebiasaan baik, melainkan investasi amal yang memberikan manfaat luas bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan menjadi sarana dakwah yang efektif.

Manfaat yang paling utama dari budaya hidup bersih adalah **mendapatkan kecintaan Allah**. Allah SWT berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Tidak ada kedudukan yang lebih mulia bagi seorang hamba selain dicintai oleh Allah. Ketika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan memberikan kepadanya petunjuk, pertolongan, kemudahan dalam beramal, ketenangan hati, keberkahan rizqi, serta perlindungan dari berbagai keburukan. Oleh sebab itu, menjaga kebersihan sesungguhnya merupakan salah satu jalan untuk meraih cinta Allah.

Kebersihan bukan lagi dipandang sebagai rutinitas harian, melainkan sebagai ibadah yang bernilai tinggi di sisi-Nya.

Budaya hidup bersih juga menjadi **syarat kesempurnaan ibadah**. Shalat tidak sah tanpa bersuci dari hadats dan najis. Demikian pula thawaf di Ka'bah dan beberapa ibadah lainnya mensyaratkan adanya thaharah. Seorang muslim yang terbiasa menjaga kebersihan akan lebih mudah melaksanakan ibadah kapan pun ketika datang waktunya. Sebaliknya, orang yang mengabaikan kebersihan sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi syarat-syarat ibadah. Dari sini tampak bahwa kebersihan menjadi pintu menuju kualitas ibadah yang lebih baik.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ
وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ. الترمذی ۱ : ۳ رقم ۱

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi SAW beliau bersabda : " Tidak akan diterima shalat yang dilakukan tanpa bersuci, dan tidak akan diterima sedekah yang berasal dari khianat (harta curian)." (HR. Tirmidzi juz : 1, hal. 3, no.1)

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ قَالَ: قَدْ حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرْتَنِي
عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ حِينَ قَدِمَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ
ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ. البخارى ۲ : ۱۶۸

Dari 'Urwah bin Zubair, bahwasanya ia berkata : "Sungguh Rasulullah SAW telah berhaji, dan 'Aisyah RA mengkhabarkan kepadaku bahwasanya pertama-tama yang Rasulullah SAW lakukan ketika tiba di Makkah adalah beliau berwudlu, kemudian thawaf di Baitullah." [HR. Bukhari juz 2, hal. 168]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَا نَذْكُرُ إِلَّا الْحَجَّ. فَلَمَّا جِئْنَا سَرِفَ طَمِثْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ ﷺ وَ أَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ؟ قُلْتُ: لَوْ دِدْتُ وَ اللَّهُ إِنِّي لَمْ أَحُجَّ الْعَامَ. قَالَ: لَعَلَّكَ نَفِسْتِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّ ذَلِكَ شَيْءٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَافْعَلِي مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطْوِيَنَّ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي. البخارى ١ : ٧٩

Dari 'Aisyah, ia berkata : “Kami keluar bersama Rasulullah SAW, kami tidak berniat selain hajji. Setelah sampai di Sarif aku haidl, lalu Nabi SAW datang kepadaku, pada waktu itu aku sedang menangis. Beliau SAW bertanya: “Mengapa engkau menangis ?” Aku menjawab: “Demi Allah, aku lebih suka kalau tidak melaksanakan hajji tahun ini.” Beliau bertanya: “Mungkin kamu datang haidl ?” Aku menjawab: “Ya.” Beliau bersabda: “Itu merupakan ketentuan Allah bagi wanita anak Adam. Kerjakanlah apa yang dikerjakan oleh orang yang berhaji, tetapi jangan melakukan thawaf di sekeliling Ka’bah sehingga kamu suci.”
[HR. Bukhari juz 1, hal. 79]

Dari sisi kesehatan, berbagai penelitian kedokteran modern membuktikan bahwa menjaga kebersihan tubuh, makanan, air, dan lingkungan merupakan cara paling efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular. Menariknya, prinsip-prinsip tersebut telah diajarkan Islam lebih dari empat belas abad yang lalu melalui syariat wudhu, mandi, kebersihan makanan, larangan mencemari air, serta anjuran menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam selalu selaras dengan kemaslahatan manusia sepanjang zaman. Kebersihan bukan hanya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memberikan ketenangan

psikologis. Lingkungan yang bersih, rapi, dan teratur akan menciptakan suasana yang nyaman sehingga seseorang lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar, bekerja, maupun beribadah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya hidup bersih akan menumbuhkan rasa saling menghormati. Lingkungan yang bersih mencerminkan masyarakat yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi sampah, bau tidak sedap, atau saluran air yang tersumbat sering kali menjadi sumber penyakit sekaligus menunjukkan rendahnya kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, menjaga kebersihan sesungguhnya merupakan bentuk nyata dari akhlak Islami yang mengutamakan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi.

Budaya hidup bersih juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sekolah yang bersih akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan konsentrasi peserta didik, serta menanamkan karakter disiplin sejak usia dini. Demikian pula pondok pesantren, madrasah, majlis ta'lim dan lembaga pendidikan Islam hendaknya menjadi contoh dalam menjaga kebersihan ruang kelas, asrama, masjid, kamar mandi, perpustakaan, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Ketika peserta didik dibiasakan mencintai kebersihan sejak kecil, maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa dan menjadi bagian dari akhlaqnya.

Lebih jauh lagi, kebersihan merupakan **media dakwah yang sangat efektif**. Banyak orang tertarik kepada Islam bukan hanya karena keindahan ajarannya, tetapi juga karena melihat akhlaq kaum muslimin yang bersih, tertib, dan disiplin. Sebaliknya, apabila umat Islam dikenal sebagai masyarakat yang kotor, membuang sampah sembarangan, mengabaikan kebersihan masjid, atau merusak lingkungan, maka citra Islam di mata masyarakat akan menjadi buruk. Oleh sebab itu, menjaga kebersihan juga berarti menjaga kehormatan agama Islam. Akhlaq yang baik sering kali menjadi dakwah yang lebih kuat daripada sekadar kata-kata.

G. Teladan para sahabat dan implementasi budaya hidup bersih dalam kehidupan modern

Keberhasilan Rasulullah SAW dalam membentuk generasi terbaik tidak hanya terlihat pada kekuatan aqidah dan ibadah para sahabat, tetapi juga pada akhlak mereka yang mulia, termasuk dalam menjaga kebersihan. Para sahabat memahami bahwa kebersihan merupakan bagian dari pengamalan iman. Oleh sebab itu, mereka tidak memandang kebersihan sebagai pekerjaan yang rendah, melainkan sebagai amal shalih yang mendatangkan pahala.

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar r a sangat dikenal dalam mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Beliau senantiasa menjaga kebersihan diri, memperhatikan kebersihan pakaian, gemar bersiwak, serta selalu berusaha menghidupkan sunnah-sunnah kebersihan yang dicontohkan Nabi. Keteladanan beliau mengajarkan bahwa mencintai sunnah tidak hanya diwujudkan dalam ibadah besar, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari yang tampak sederhana.

Umar bin Al-Khaththab r a sebagai seorang khalifah sangat memperhatikan kebersihan dan kerapian masyarakat. Beliau selalu menanamkan sikap disiplin, keteraturan, dan tanggung jawab dalam kehidupan kaum muslimin. Para ulama menyebutkan bahwa Umar sangat tidak menyukai lingkungan yang semrawut dan kehidupan yang dipenuhi kelalaian. Beliau memahami bahwa umat yang kuat adalah umat yang memiliki kedisiplinan, termasuk dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Kebersihan dipandang sebagai bagian dari peradaban Islam yang harus dijaga bersama.

Demikian pula Ummul Mukminin 'Aisyah r a banyak meriwayatkan kebiasaan Rasulullah SAW dalam menjaga kebersihan rumah, pakaian, dan tubuh beliau. Dari rumah tangga Rasulullah SAW, kaum muslimin belajar bahwa rumah yang bersih akan menghadirkan ketenangan, keharmonisan, dan kenyamanan bagi seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, kebersihan rumah bukan hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan akhlak dalam keluarga.

Semangat menjaga kebersihan yang diwariskan Rasulullah SAW dan para sahabat sangat relevan diterapkan pada masa sekarang. Di tengah perkembangan zaman, tantangan terhadap kebersihan justru semakin besar. Sampah plastik, limbah rumah tangga, pencemaran sungai, polusi udara, dan kerusakan lingkungan menjadi persoalan yang harus dihadapi bersama. Seorang muslim tidak boleh menjadi bagian dari penyebab kerusakan tersebut, tetapi harus menjadi pelopor dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk pelaksanaan amanah Allah.

Budaya hidup bersih dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Di rumah, setiap anggota keluarga membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar, dapur, kamar mandi, serta merawat halaman rumah. Di sekolah, pesantren, majlis ta'lim, peserta didik membiasakan membersihkan kelas/ruangan sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan masjid, merawat taman, serta tidak mencoret fasilitas umum. Di tempat kerja, seorang muslim menunjukkan profesionalisme dengan menjaga kebersihan ruang kerja dan menggunakan fasilitas bersama secara bertanggung jawab. Demikian pula di jalan raya, pasar, terminal, dan tempat-tempat umum, seorang muslim tidak membuang sampah sembarangan serta berusaha menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengganggu keselamatan orang lain sebagai bentuk pengamalan hadis "*Imaathatul Adzaa 'anith-Thariiq Shadaqah*".

Budaya hidup bersih juga harus dibangun melalui keteladanan. Anak-anak akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Ketika orang tua, guru, ustadz, dan para pemimpin memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan, maka kebiasaan tersebut akan tumbuh secara alami dalam diri generasi berikutnya. Sebaliknya, apabila orang dewasa mengabaikan kebersihan, sulit mengharapkan anak-anak memiliki kesadaran yang lebih baik.

Akhirnya, menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh umat. Kebersihan adalah wujud syukur atas nikmat Allah, bentuk kasih sayang kepada sesama manusia, serta amanah untuk menjaga bumi yang telah Allah titipkan

kepada kita. Apabila budaya hidup bersih benar-benar dihidupkan di rumah, sekolah, masjid, pesantren, majlis ta'lim, kantor, dan masyarakat, maka umat Islam akan kembali dikenal sebagai umat yang beradab, sehat, disiplin, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana tujuan diutusny Rasulullah ﷺ.

H. Muhasabah dan ajakan membangun gerakan budaya hidup bersih

Setelah memahami berbagai ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW, serta teladan para sahabat tentang pentingnya kebersihan, sudah sepantasnya setiap muslim melakukan **muhasabah (introspeksi diri)**. Sudahkah kebersihan menjadi bagian dari karakter kita, ataukah hanya menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika ada orang lain yang melihat? Sudahkah rumah kita menjadi tempat yang bersih dan nyaman untuk beribadah? Sudahkah kita ikut menjaga kebersihan majlis pengajian kita, tidak membuang sampah sembarangan, merapikan alas duduk, serta membantu membersihkan tempat setelah kegiatan selesai sebagai adab/bentuk penghormatan terhadap majlis ilmu? Sudahkah masjid yang kita datangi setiap hari kita jaga kebersihannya sebagaimana kita menjaga kebersihan rumah sendiri? Sudahkah jalan, sekolah, kantor, atau lingkungan tempat tinggal kita terbebas dari sampah dan berbagai hal yang mengganggu orang lain karena kepedulian kita? Pertanyaan-pertanyaan ini hendaknya menjadi renungan agar kita tidak sekadar mengetahui ajaran Islam, tetapi benar-benar mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Islam mengajarkan bahwa perubahan besar selalu dimulai dari perubahan diri sendiri. Allah SWT berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.
[QS. Ar-Ra'd: 11]

Ayat ini mengandung pelajaran bahwa budaya hidup bersih tidak akan terwujud apabila setiap orang hanya menunggu orang lain untuk memulai. Kebersihan harus dimulai dari diri sendiri, kemudian ditularkan kepada keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat. Rasulullah SAW berhasil membangun masyarakat Madinah yang bersih bukan karena banyaknya peraturan, tetapi karena beliau berhasil menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman dan ibadah.

Para ulama salaf memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Diriwayatkan bahwa Imam Malik rahimahullah sangat menjaga kebersihan diri ketika hendak menyampaikan hadits Rasulullah SAW. Beliau mandi, memakai pakaian terbaik, menyisir rambut, menggunakan minyak wangi, kemudian duduk dengan penuh wibawa sebelum membacakan hadits. Ketika ditanya mengapa beliau melakukan hal itu, beliau menjelaskan bahwa beliau ingin memuliakan sabda Rasulullah SAW. Sikap Imam Malik ini mengajarkan bahwa kebersihan bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga sebagai bentuk pengagungan terhadap ilmu dan syariat Allah.

Demikian pula Imam Asy-Syafi'i rahimahullah dikenal sangat memperhatikan kebersihan pakaian dan penampilannya. Beliau berpendapat bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya tampil bersih dan rapi karena ilmu adalah cahaya, sedangkan kebersihan termasuk adab yang akan menghiasi pemilik ilmu. Para ulama terdahulu memahami bahwa kebersihan mencerminkan kemuliaan akhlak dan penghormatan terhadap nikmat yang Allah berikan.

Di antara kisah yang sangat menginspirasi adalah perhatian Rasulullah SAW terhadap seorang wanita yang setiap hari membersihkan Masjid Nabawi. Pekerjaan yang tampak sederhana itu ternyata begitu bernilai sehingga ketika wanita tersebut meninggal dunia, Rasulullah SAW merasa kehilangan dan mendatangi kuburnya untuk mendoakan serta menyalatkannya. Peristiwa ini memberikan pelajaran bahwa dalam pandangan Allah tidak ada amal kebaikan yang dianggap remeh. Membersihkan masjid, memungut sampah, menyapu halaman, membersihkan kamar mandi, atau menyingkirkan

duri dari jalan dapat menjadi sebab datangnya rahmat Allah apabila dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Oleh karena itu, budaya hidup bersih hendaknya tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi menjadi sebuah **gerakan bersama**. Orang tua hendaknya mendidik anak-anak mencintai kebersihan sejak usia dini. Guru membiasakan peserta didik menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pengurus masjid mengajak jamaah memelihara kebersihan rumah Allah. Para pemimpin memberikan keteladanan dalam menjaga lingkungan. Seluruh masyarakat saling mengingatkan dengan cara yang baik apabila melihat adanya perilaku yang merusak kebersihan. Ketika seluruh elemen masyarakat memiliki kesadaran yang sama, maka akan lahir lingkungan yang sehat, nyaman, indah, dan penuh keberkahan.

I. Kebersihan adalah peradaban Islam

Kebersihan bukan sekadar persoalan fisik, melainkan bagian dari peradaban Islam. Sejak wahyu pertama diturunkan hingga Rasulullah SAW wafat, ajaran Islam senantiasa menanamkan pentingnya kesucian lahir dan batin. Seorang muslim diperintahkan menjaga kebersihan aqidah dari syirik, membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati, menyucikan badan dari hadats dan najis, merawat pakaian agar tetap bersih, menjaga makanan dan minuman yang halal lagi baik, memelihara kebersihan rumah dan masjid, serta melestarikan kebersihan lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, kebersihan bukan hanya salah satu ajaran Islam, tetapi menjadi karakter yang melekat pada setiap pribadi muslim.

Apabila kita menelusuri sejarah peradaban Islam, kita akan menemukan bahwa kejayaan kaum muslimin selalu diiringi dengan lahirnya masyarakat yang tertib, disiplin, sehat, dan menghargai kebersihan. Masjid-masjid dipelihara dengan baik, kota-kota ditata dengan rapi, saluran air dibangun, rumah-rumah dijaga kebersihannya, bahkan rumah sakit dan lembaga pendidikan Islam menjadi contoh bagi dunia pada masanya. Semua itu berawal dari pemahaman bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, membangun kembali budaya hidup

bersih berarti menghidupkan kembali salah satu karakter agung umat Islam.

Di tengah berbagai tantangan zaman seperti pencemaran lingkungan, sampah plastik, polusi udara, serta menurunnya kepedulian sosial, kaum muslimin memiliki tanggung jawab untuk menjadi pelopor dalam menjaga kebersihan. Jangan sampai rumah kita bersih tetapi lingkungan sekitar kita kotor. Jangan sampai kita rajin beribadah tetapi mengabaikan kebersihan masjid. Jangan sampai kita mengaku mencintai Rasulullah SAW namun enggan mengamalkan sunnah-sunnah beliau dalam menjaga kebersihan. Cinta kepada Rasulullah SAW harus diwujudkan melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Marilah kita menjadikan budaya hidup bersih sebagai gerakan bersama. Biasakan diri membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kamar mandi dan tempat wudhu, merawat masjid, membersihkan lingkungan rumah, tidak mencemari sungai, menghemat penggunaan air, serta menanamkan kecintaan terhadap kebersihan kepada anak-anak dan generasi muda. Jangan pernah meremehkan amal sekecil apa pun, sebab Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah dan salah satu cabang keimanan. Boleh jadi sebuah sampah yang kita pungut dengan ikhlas menjadi sebab Allah mengampuni dosa-dosa kita dan memasukkan kita ke dalam surga-Nya.

--oo0oo--